

CERMINAN KONSEP REPRESI
PADA TOKOH LADY WINDERMERE
DALAM DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN*
KARYA OSCAR WILDE

Skripsi

Ditujukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : ELA KUSMIATI

Nim : 05130030



FAKULTAS SASTRA
JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009

Skripsi yang berjudul

CERMINAN KONSEP REPRESI
PADA TOKOH LADY WINDERMERE
DALAM DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN*
KARYA OSCAR WILDE

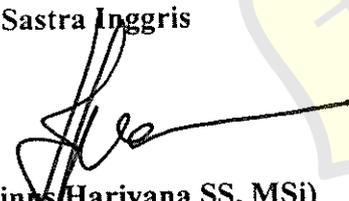
Oleh

Ela Kusmiati
05130030

Disetujui untuk diujikan sidang ujian Skripsi Sarjana, Oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Sastra Inggris



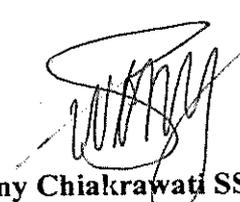
(Agustinus Hariyana SS, MSi)

Pembimbing I



(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Swany Chialkrawati SS, SPi, MA)

Skripsi yang berjudul

**CERMINAN KONSEP REPRESI
PADA TOKOH LADY WINDERMERE
DALAM DRAMA LADY WINDEREMERE'S FAN
KARYA OSCAR WILDE**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 11 Agustus 2009, di hadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Sastra

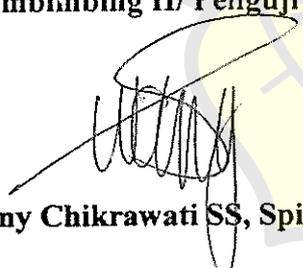
Pembimbing I/ Penguji

Ketua Panitia Penguji


(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)


(Drs. Rusdi Muhammad Yusuf, Msi)

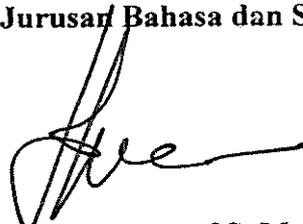
Pembimbing II/ Penguji

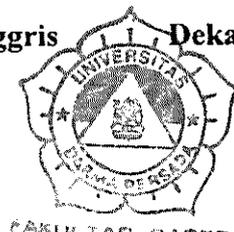

(Swany Chikrawati SS, Spi, MA)

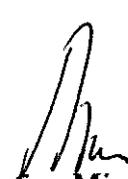
Di Sahkan Oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra


(Agustinus Hariyana SS, Msi)




(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)

Skripsi yang berjudul

CERMINAN KONSEP REPRESI
PADA TOKOH LADY WINDERMERE
DALAM DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN*
KARYA OSCAR WILDE

Oleh

Ela Kusmiati

05130030

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan dari Ibu Dr. Hj Albertine Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada Juni 2009

Penulis,



(ELA KUSMIATI)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Cerminan Konsep Represi Pada Tokoh Lady Windermere dalam Drama *LADY WINDERMERE’S FAN* Karya Oscar Wilde”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

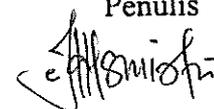
Penulis menyadari bahwa materi maupun penyajian skripsi ini masih terlalu jauh untuk dikatakan sempurna. Tetapi, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang. Oleh karena itu kritik dan saran dari siapapun yang bertujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan.

Tanpa mengurangi rasa hormat, saya dengan segala kerendahan hati, mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan dan Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam Penulisan skripsi ini.
2. Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, selaku dosen pembimbing, pembaca dan Pembimbing Akademis Sastra Inggris yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya, serta memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Para Dosen Sastra Inggris yang banyak meluangkan waktu dan memberikan kritik dan saran untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Kedua Orang tua dan Kakak (Rosmawati) yang selalu sabar, mendukung dan mendoakan saya, dan untuk seseorang yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua teman – teman terima kasih atas suport dan kerjasamanya.

Jakarta, 6 Juli 2009

Penulis



(ELA KUSMIATI)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Landasan Teori	4
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penyajian	9

BAB II TELAHAH DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN* KARYA OSCAR WILDE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

2.1. Telaah Perwatakan Melalui Unsur Intrinsik (Metode <i>Showing</i>)	
2.1.1 Apa yang dikatakan penutur	11
2.1.2 Jati diri penutur	11
a. Jati diri penutur tokoh bawahan	11
b. Jati diri penutur tokoh protagonis	17
2.2. Telaah Alur	
2.2.1 <i>Exposition</i>	21
2.2.2 <i>Complication</i>	22
2.2.3 <i>Crisis</i>	24
2.2.4 <i>Falling Action</i>	25
2.2.5 <i>Resolution</i>	27

2.3. Telaah Latar	
2.3.1 Latar sebagai tempat untuk melakukan aksi	28
2.3.2 Latar sebagai pembangun tema	31
2.3.3 Latar Sosial	32

BAB III CERMINAN KONSEP REPRESI PADA TOKOH LADY WINDERMERE DALAM DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN* KARYA OSCAR WILDE

3.1 Pendekatan Ekstrinsik Melalui Konsep Represi	35
3.2 Cerminan represi pada tokoh Lady Windermere	39
3.2.1 Timbulnya kecemasan dan ketertekanan pada tokoh Lady Windermere	39
3.2.2 Kecemasan dan ketertekanan pada tokoh Lady Windermere sebagai cerminan represi	43
3.2.3 Rasa tidak mudah percaya yang menyebabkan timbulnya represi	47
3.3 Berakhir dengan kebahagiaan	52
3.3.1 Ke inginan Lord Windermere untuk bersatu kembali kepada Lady	52
3.3.2 Pengorbanan Lady Windermere dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya	53
3.3.3 Pertemuan antara Lady dan Lord Windermere demi tercapainya suatu kebahagiaan	54

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	56
4.2 Summary of Thesis	57

SKEMA PENELITIAN	59
DAFTAR PUSTAKA	60
ABSTRAK	61
BIOGRAFI PENGARANG	62
RINGKASAN CERITA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengarang dalam drama ini bernama Oscar Wilde, Ia lahir tanggal 16 Oktober 1854 di Dublin. Ibunya bernama Lady Jane Francesca Wilde (1820-96), Ia juga seorang puitis. Dan ayahnya bernama Sir William Wilde, Ia seorang dokter spesialis mata dan telinga. Oscar Wilde sangat gemar menulis puisi dan juga drama karena pada dasarnya Ia adalah seorang yang puitis dan dramatis. Hidupnya penuh dengan humoris. Pada masa mudanya, ia adalah seorang yang gay. Ia menyukai sesama jenisnya. Sebelum ia menikah pun, ia sudah menderita gay. Oscar wilde ingin menutupi hal tersebut dengan cara ia menikah dengan seorang wanita. Kemudian Ia menikah pada tahun 1893 dan mempunyai dua orang anak. Setelah ia menikah ternyata ia masih gay dan selingkuh dengan seorang laki-laki. Meskipun ia sudah menikah ternyata wilde tidak bisa menutupi kelainannya tersebut (gay). Bahkan wilde pernah melakukan kejahatan terhadap anak dibawah umur, sampai pada akhirnya ia di penjara dan ia juga bercerai dengan istrinya. Banyak karya-karya yang telah Ia buat diantaranya: *Lady Windermere's Fan* (1892), *A Woman of No Importance* (1893), *The Importance of Being Earnest* (1895), *An Ideal Husband* (1895).¹

Cerita ini berawal ketika Lady Margaret Windermere sedang menata bunga rose untuk sebuah pesta yang akan dilaksanakan. Pesta tersebut dimeriahkan karena Lady Windermere berulang tahun. Pada pesta tersebut Lord Windermere (suaminya) datang dan ternyata kedatangannya justru membuat Windermere marah dan mencaci suaminya. Dia berpendapat bahwa suaminya sudah tidak setia lagi, maka ia mau menghibur diri dengan mengadakan pesta tersebut. Lady windermere menyatakan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi karena Ia telah mendengar cerita dari Duchess of Berwick yang menyatakan bahwa Lord Windermere Setelah berselingkuh dengan wanita lain, Duchess of Berwick juga telah memberikan gosip mengenai Lord Windermere dengan Mrs. Erlynne kepada Lady. Ternyata

¹ id.shvoong.com/books/biography/1767

pernyataan dari Duchess of Berwick dapat di terima oleh Lady Windermere bahkan ia percaya dengan apa yang telah di sampaikan Duchess. Selain mendengar cerita Duchess ternyata Lady Windermere melihat sebuah kipas angin pemberian suaminya ada pada wanita lain yang bernama Mrs. Erlynne.

Kemudian Lord Windermere pergi dan meninggalkan istrinya. Akan tetapi The Duchess of Berwick melaporkan hal tersebut kepada Lady Windermere bahwa Lord telah menghabiskan waktu dan uang untuk bisa bersama dengan Mrs. Erlynne. The Duchess juga menambahkan bahwa suaminya telah melakukan penyelewengan kecil terhadap Mrs. Erlynne dan ia juga berasumsi bahwa semua laki-laki tidak bermoral atau suka berasusila. Lord Windermere selalu mendengar kabar buruk mengenai suaminya akan tetapi ia tetap mempertahankan kehidupan rumah tangganya meskipun ia selalu merasa cemburu. Lady Windermere sangat mencintai suaminya bahkan ia takut kalau nantinya Lord menjadi milik Mrs. Erlynne.

Pada saat Lady Windermere berada di apartement Darlington, Mrs. Erlynne bertemu dengan Lord Windermere namun Lady Windermere merasa ketakutan dan terlihat cemas dan tertekan ketika melihat Mrs. Erlynne datang karena ia takut kalau Lord Windermere pergi meninggalkannya. Sikapnya yang terlalu over protect membuat Lord Windermere merasa kecewa karena ia menganggap bahwa istrinya adalah seseorang yang "keras dan pencemburu".

Kemudian Mrs. Erlynne mencoba untuk menjelaskan semua yang terjadi namun Lady Windermere sulit untuk mempercayainya. Windermere sempat menulis surat untuk suaminya dan ia harus menentukan siapa yang akan dia pilih, dan ternyata Lord Windermere memilih Lady Windermere karena ia masih mencintainya.

Latar belakang masalah dari drama ini adalah gosip perselingkuhan yang terjadi pada tokoh Lord Windermere yang membuat tokoh Lady Windermere menjadi cemburu, cemas dan tertekan. Akan tetapi ia terus rela berkorban demi keutuhan rumah tangganya karena ia mempunyai anak yang sangat dicintainya.²

² [www.enotes.com/Lady Windermere](http://www.enotes.com/Lady_Windermere)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas saya mengidentifikasi bahwa masalah tersebut menyangkut dengan perjuangan seorang wanita untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya dari perselingkuhan yang terjadi pada suaminya. Tokoh Lady Windermere sangat cemburu ketika melihat sebuah kipas yang ia berikan untuk suaminya ternyata ada pada wanita lain yang bernama Mrs. Erylne. Dari Identifikasi masalah tersebut di atas saya dapat berasumsi bahwa tema yang dapat saya ambil adalah “Kerelaan bkorban tokoh Lady Windermere dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga sebagai cerminan konsep represi”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi bahwa masalah yang dapat saya ambil dari cerita drama ini adalah perjuangan atau kerelaan bkorban seorang wanita untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya dari perselingkuhan yang terjadi pada suaminya. Dengan demikian konsep yang saya gunakan adalah pendekatan sastra melalui perwatakan para tokoh, alur, dan setting. Dan saya juga menggunakan unsur ekstrinsik melalui konsep Mekanisme pertahanan ego melalui Represi.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi tema yang saya buat adalah “Kerelaan bkorban tokoh Lady Windermere dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga sebagai cerminan konsep represi”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya merumuskan masalah selanjutnya:

1. Apakah perwatakan dapat ditelaah melalui metode *showing*?
2. Apakah telaah perwatakan dapat membuktikan adanya konsep represi sebagai pembuktian tema?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan dan dapat dipadukan melalui konsep mekanisme pertahanan ego melalui represi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema dari drama ini adalah “Kerelaan bekorban tokoh Lady Windermere dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga sebagai cerminan konsep represi” Untuk mencapai tujuan tersebut, maka saya akan melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui metode *showing*, kita dapat menghasilkan suatu perwatakan dari beberapa tokoh.
2. Dengan menelaah perwatakan maka kita dapat menentukan masing-masing karakter dan secara tidak langsung berkaitan dengan konsep Represi serta dapat membangun dan pembuktian tema.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis dari perwatakan melalui konsep mekanisme pertahanan ego melalui Represi.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan di atas, saya menggunakan landasan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan Konsep *mekanisme pertahanan ego melalui Represi* adalah:

A. Intrinsic

1. Perwatakan

Setiap tokoh dalam karya sastra pasti memiliki karakternya masing-masing, dan watak dari setiap tokoh ini bisa dianalisis melalui berbagai metode, misalnya saja melalui metode langsung (*Telling*) atau metode tidak langsung (*Showing*),

Namun dalam menganalisis drama ini saya hanya menggunakan metode tidak langsung (*Showing*) melalui dialog apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur tokoh protagonis dan tokoh bawahan. Saya akan menjelaskan metode-metode tersebut seperti dibawah ini:

a. Metode Tidak Langsung (*Showing*): Dialog dan tingkah laku

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat

menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.³ Metode ini terbagi menjadi enam bagian yaitu:

1. Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan dialek dan kosa kata para tokoh.⁴

a. Apa yang dikatakan Penutur

Seorang pembaca harus memperhatikan substansi dari sebuah dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya jika si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan dia orang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

b. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lain.

Jatidiri penutur terbagi menjadi dua yaitu :

1) Jatidiri Penutur Tokoh Protagonis :

Adalah dimana seorang tokoh protagonis menyampaikan atau memberitahukan suatu kejadian atau latar cerita melalui penuturannya.

³ James H. Pickering Jeffrey D. Hooper. *Concise Companion Literature* (New York: Macmillan Publishing co. inc, 1980) hal 24

⁴ *Ibid* hal 25

Tokoh ini dapat juga memberitahukan kepada pembaca watak tokoh lain melalui dialog atau percakapan yang ia lakukan.

2) Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan

Adalah seorang tokoh bawahan memberitahukan kepada pembaca tentang latar atau watak tokoh lain melalui penuturannya. Terkadang ucapan tokoh bawahan secara implicit memberi gambaran akan tokoh protagonis.

2 Alur

Di dalam suatu cerita terdapat suatu jalan cerita yang sering disebut alur (

Plot). Alur terbagi atas :

- a. Eksposisi adalah bagian awal cerita dimana penulis menyediakan informasi, latar belakang, membangun situasi, waktu dan aksi yang dibutuhkan. Pada bagian ini penulis biasanya mulai memperkenalkan para tokoh yang terlibat.
- b. Komplikasi adalah bagian dimana masalah-masalah yang dapat membangun konflik pada cerita yang mulai dibicarakan atau komplikasi bisa diartikan sebagai menceritakan tentang permasalahan tokoh yang terjadi.
- c. Krisis muncul ketika alur mencapai titik klimaks. Krisis dapat muncul ketika kita sudah mengetahui masalah yang ada di komplikasi.
- d. *Faling Action* merupakan permasalahan mulai mencapai titik penyelesaian.
- e. Resolusi adalah penemuan akhir penyelesaian permasalahan dalam cerita.

3. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Karena tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal

inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.⁵

4. *Setting* (latar tempat)

Latar di sebut juga sebagai pendukung yang menginformasikan tempat menghubungkan pada tempat lingkungan sosial yang terjadi dalam suatu novel. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981 : 175)⁶

1. Latar sebagai tempat untuk melakukan aksi (*setting as background for action*) Latar yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan aksi dari sebuah cerita.⁷

2. Latar sebagai pembangun tema (*setting as a means of reinforcing theme*) Fungsi latar untuk memperkuat tema yang telah ada dalam cerita itu sendiri. Dalam hal ini adalah latar dapat mendukung asumsi tema dalam skripsi ini.⁸

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain – lain.⁹

⁵ *Ibid*, hal. 68

⁶ Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian fiksi*. (Yogyakarta UGM, 1995), Hal 21

⁷ James H.Pickering Jeffrey D. Hooper. *Concise Companion Literature* (New York: Macmillan Publishing co. inc, 1980) hal 38

⁸ *Ibid* hal 42

⁹ *Ibid* hal 216

B. Telaah Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Kecemasan memiliki arti penting karena fungsinya membantu individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancamnya. Tetapi bagaimanapun, kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan, dan taraf tegangan yang ditimbulkannya relative tinggi. Dan apabila hal ini terjadi, maka ego individu akan menjalankan mekanisme pertahanan. Freud sendiri mengartikan mekanisme pertahanan *ego* sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Diantaranya adalah represi, sublimasi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi.

Represi, Freud memandang represi sebagai mekanisme pertahanan ego yang paling utama disebabkan represi ini merupakan basis bagi mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang lainnya, serta saling berkaitan langsung dengan peredaan kecemasan. Yang dimaksud dengan represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut kedalam tak sadar.

Upaya meredakan kecemasan melalui represi ini, menurut Freud, bukan tanpa resiko. Ia mengingatkan bahwa dorongan-dorongan yang direpres atau ditekan itu tetap aktif di alam tak sadar, dan memerlukan energi psikis yang besar untuk menjaganya agar tidak muncul ke alam sadar. Pengurusan energi psikis oleh mekanisme represi ini bisa membawa akibat berupa tidak aktifnya ego dalam memelihara dan menuntun tingkah laku neurotic, penyakit-penyakit psikosomatik, dan penyimpangan seksual adalah akibat-akibat lain yang bisa ditimbulkan oleh pengurusan energi psikis itu. Di samping itu, menurut Freud, dorongan-dorongan yang di repres bisa lolos atau keluar melalui mimpi atau salah ucap dengan

bentuknya yang disimbolisasi. Freud menyebut manifestasi semacam itu sebagai psikopatologi kehidupan sehari-hari (*psychopathology of everyday life*).¹⁰

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan melalui metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) yaitu drama *Lady Windermere's fan* serta didukung oleh sumber yang tertulis yang relevan. Serta metode pengumpulan data yang diambil melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

1.8 Manfaat Penelitian

Untuk menggali lebih jauh dari perspektif yang lain dari drama ini, maka manfaat penelitian yang dapat saya ambil adalah kita dapat mengetahui serta memahami setiap karakter dengan tema yang telah dibuat. Secara tidak langsung pembaca juga akan merasa tertarik apabila cerita yang terkandung didalamnya menarik. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru atau dijelaskan pula bila peneliti yakin melakukan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian diawali dari daftar isi dan dilanjutkan dengan empat bab.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini saya akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II TELAAH DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN* KARYA OSCAR WILDE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

¹⁰ E. Koeswara. *Teori Kepribadian*, (Bandung: Pt. Eresco Indonesia, 1991) hal 46

Dalam BAB II ini saya akan menelaah drama *Lady Windermere's fan* karya Oscar Wilde, melalui konsep-konsep intrinsik yang dapat mendukung asumsi tema.

BAB III TELAHAH DRAMA *LADY WINDERMERE'S FAN* KAYA OSCAR WILDE MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI PADA UNSUR EKSTRINSIK DAN INTRINSIK

Dalam BAB III ini saya akan menelaah drama *Lady Windermere's fan* karya Oscar Wilde melalui unsur ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah pertahanan ego melalui represi. Pada unsur intrinsik saya akan menelaah tema melalui analisis perwatakan tokoh Lady Windermere melalui unsur Intrinsik (Perwatakan, Plot, Latar dan tema) dan menghubungkannya dengan unsur Ekstrinsik (Pendekatan Psikologi) dengan konsep pertahanan ego melalui represi sehingga dapat membentuk sebuah tema.

BAB IV PENUTUP

Dalam BAB IV ini saya akan memberikan kesimpulan tentang drama ini secara keseluruhan.

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

BIOGRAFI PENGARANG

RINGKASAN CERITA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP